

TAFSIR DAKWAH DALAM KIDUNG PANGILING

Oleh:

Miftakhur Ridlo

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia
rheydlo@yahoo.co.id

Abstract:

In a broad outline, the interpretation of Da'wah in Kidung Pangiling by Imam Malik includes 4 types. They are about the creed or faith, sharia or worship, morals and culture. The following is a song about faith: "2006 luweh gede tekane bendu Ilang imane syetan ketemu Rusak ikhlase ramene padu Ilmu amale syetan seng digugu". It has meaning that in 2006 there were greater trials that came, the loss of faith and meeting with shaitan, the loss of sincerity and the fight, the use of demonic science. The next one is a song about sharia: "Syahadat limo sing di ugemu Satriyo piningit yo imam Mahdi Ngetrapno hukum lewat kitab kang suci Sing ora pisah dawuhe nabi". The meaning of that song is the five creeds is held, Satria Piningit O Imam Mahdi, carrying out the law through the scripture, which will not be separated from the words of the Prophet. Furthermore a song about morals: "Mulo sedulur kudu seng akeh syukure Marang wong kuno tumrap bahasane Anane pepeling sing supoyo ati - ati uripe Cak biso selamat ndunyo akhirate". It has meaning that you have to be thankful, speak delicately with parents, reminders to be careful, become able to survive the afterlife. The last is a song about culture: "Negoro Ngastino wis kompak banget Nyusun kekuatan supoyo menang lan selamat Negoro Ngamarto supoyo ajur lan memet Ngedu pendowo sampek dadi gemet". That meaning is Ngastino have jointly arranged forces to win and survive. So that Ngamarto was completely destroyed and pandawa complained to become cowards.

Keywords: Tafsir Dakwah, Kidung Pangiling, Budaya, Jawa

A. Pendahuluan

Kidung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti nyanyian, lagu, syair yang dinyanyikan. *Kidung* biasanya dinyanyikan pada saat upacara adat dan agama, dimana makna dan nilai dari kidung adalah pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila menyanyikan atau mendengarkan *kidung* dengan penuh penghayatan atau kekhusukan maka makna dari *kidung* dapat membuat tenang pada setiap pendengarnya. *Kidung* yang berirama lembut saat didengarkan akan membawa perasaan

kearah ketenangan.¹ *Kidung* kebanyakan dipakai untuk menyebut naskah – naskah Jawa Tengahan, yang pada umumnya mengisahkan legenda – legenda romantic tentang era Majapahit. *Kidung* sebagai nyanyian disebutkan dalam prasasti periode awal, juga disebutkan dalam sejumlah teks prosa Jawa Kuno.² *Kidung* adalah doa, dan dalam doa seseorang harus yakin bahasa apa untuk menggunakannya (mengerti berbicara), tentu dengan tinggi konfrontasinya, dan pahami artinya doa digunakan. Dalam Sejarah Sunan Kalijaga membuat mantra dengan bahasa Jawa karena bahasa Jawa doa akan mudah dimengerti dan dipercaya jika bahasanya dimengerti. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang menggabungkan budaya Jawa dengan nilai Islam untuk menyebarkannya agama Islam.³

Tujuan dari lagu – lagu ini digunakan untuk media berdoa bagi Allah, dan media untuk mendekatkan Allah, *kidung* doa yang bernilai – nilai agama yang terkandung dalam lirik untuk kehidupan masyarakat. *Kidung* pada waktu itu adalah doa yang berkaitan tujuan agama dalam Islam. Karena itu warisan budaya yang berharga tinggi perlu dilestarikan dengan baik karena arti dari lagu – lagu Kidung. Doa memiliki manfaat bagi kehidupan kita, bukan hanya untuk bernyanyi atau menghibur tetapi juga untuk beribadah kepada Allah.⁴ *Kidung* merupakan sebuah karya sastra naratif yang ditulis menggunakan bahasa Jawa yang muncul pada zaman Jawa pertengahan, sekitar abad ke – 15 atau pada masa kerajaan Majapahit akhir, bahasa Jawa pertengahan bukanlah sumber atau bahasa *proto* dari bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa pertengahan dan bahasa Jawa baru merupakan bahasa umum selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya kerajaan Majapahit. Sastra *kidung* menggunakan bahasa Jawa pertengahan sebagai media pengantar kepada masyarakat.⁵

Secara etimologi *syiir* berasal dari bahasa Arab “*syā’ara*” atau “*syā’ura*” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara

¹ I Wayan Artana, *Pengaruh Budaya Bali Kidung Warga Sari Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung*, Jurnal Dunia Kesehatan, Vol 5 Nomor 2, 40

² Nurhata, *Naskah Kidung Nabi : Analisis Tema dan Fungsi Sosial*, Metasastra : Jurnal Penelitian Sastra, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 46

³ Hafid Zuhdan Bahtiar, *Kidung : Myth of Welfare for Kutuhuk People in Kudus Regency*, Harmonia : Journal of Art Research and Education 14 (2) 2014, 115

⁴ Satriyo Nugroho Agung, *A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kidung DOA Song by Sunan Kalijaga*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 3, No. 1, Juni 2016, 3

⁵ Ni Nyiman Tanjung Traeni, *Bentuk, Fungsi dan Mana Tradisi Lisan “Mabebasan” dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, (Surabaya : Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011), 16

terminologi *syiir* merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Dapat disimpulkan bahwa *syiir* adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan supaya pendengarnya dapat mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terkandung dalam syiir.⁶ *Syiiran* terdiri dari bait –bait lagu atau nyayian yang menggunakan bahasa Jawa ngoko dan atau ditulis dengan huruf Arab Pegon.⁷ Materi *syiiran* biasanya berupa sholawat Nabi, nasihat – nasihat kegamaan atau terjemah (kebanyakan lebih merupakan adaptasi) dari kitab – kitab *mawalid* seperti *nadham Burdah* atau *Barzanji*. *Syiiran* memuat juga tentang kajian ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. *Syiiran* yang ditulis dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang – orang yang kemampuan bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi bahasa Arab dan sulit dipahami akan dapat mudah dimengerti dalam bahasa Jawa dan menarik apabila dilagukan dalam bentuk *syiiran*. Pada akhirnya, diharapkan pembaca akan mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.⁸

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan, memahami, mengartikan atau menterjemahkan.⁹ Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti mengalih bahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Tugas Hermes menjadi sangat penting sebab jika terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan pesan dua akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identic dengan penafsiran.

Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dena yang dnginkan teks.¹⁰ Teks itu sendiri

⁶ Nur Muslimul Afifi, *Syiiran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember*, (Unej : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017), 12

⁷ Maslukin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa, Mutawatir*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1, Juni 2015, 82

⁸ Kholid Mawardi, *Singiran : Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11, No.3/ Sep- Des 2006, 315

⁹ Mudjia Rahardjo, *Dasar – Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2008), 27

¹⁰ Teks adalah entitas historis, dalam arti bahwa teks itu diproduksi oleh pengarang atau muncul pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Dengan demikian, teks

tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi *creator* (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal – hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir.

- a. Mula – mula teks (seni) ditempatkan sebagai obyek yang diteliti sekaligus sebagai subyek atau pusat yang otonom. Karya seni diposikan sebagai fakta ontologi.
- b. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobyektivasi struktural. Disini analisis structural menempati posisi penting.
- c. Pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab disini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode – kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal – hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan factor – factor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- f. Akhirnya ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutika berada pada wilayah yang paling luas dan berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.¹¹

Pembicaraan tentang dakwah Islam selalu merujuk pada pola-pola *perilaku* dakwah Nabi dengan para sahabatnya. Proses dakwah pada saat itu telah memberikan bentuk yang khas sesuai dengan tingkatan peradaban masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW yang dilakukan di tengah masyarakat jahiliyah ketika beliau tinggal di Makkah menunjukkan pola

itu selalu bagian dari masa lalu, dan ketika kita berinteraksi dengan teks, kita berperan sebagai historis dan berusaha mendapatkan kembali masa lalu. Mokhammad Sukron, *Kajian Hermeneutika Dalam 'Ulum Al – Quran*, Al – Bayan : Jurnal Studi Al – Qur'an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016), 96.

¹¹ Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008

yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Bahkan seolah-olah Tuhan sendiri mengisyaratkan pendekatan dakwah yang berbeda antara kedua model masyarakat tersebut dengan memberikan ciri-ciri tersendiri pada ayat Al Qur'an yang diwahyukan.¹²

Dakwah secara bahasa berarti ajakan, seruan (Sanwar : 1985 : 3). Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat mengenai definisi dakwah, di antaranya adalah :

Pertama, H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Dakwah* mengungkapkan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, pernghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993 : 17).

Kedua, pengertian dakwah menurut Hamzah Ya'kub adalah *mengajak* umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya (Ya'kub, 1981 : 23). *Ketiga*, Hasymi mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (Hasymi, 1974 : 28). *Berdasarkan* beberapa pengertian tentang dakwah di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dakwah merupakan serangkaian aktivitas mensosialisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mereka mengerti, memahami dan melaksanakan pesan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah komparasi, yaitu observasi lapangan dan *kajian* pustaka. Observasi lapangan dibutuhkan untuk mencari data dan analisa tentang sejarah ketokohan Kiai Imam Malik ditinjau dari berbagai aspek. Serta peninggalan apa saja yang diwariskan oleh Kiai Imam Malik untuk keluarga dan ummat. Selanjutnya latar belakang untuk

⁶ M. Aminuddin, Sanwar. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: FD IAIN Walisongo, 1985, h. 3.

¹³ M. Hafi, Anshari. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 11

mengungkapkan makna, konsep berfikir, latar belakang penulisan *Kidung Pangiling*. Kedua adalah kajian pustaka, mempelajari secara intensif dan mendalam tentang makna yang terkandung dalam tulisan *kidung pangiling* karya Kiai Imam Malik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif – interpretative, yaitu usaha untuk menggambarkan penafsiran *kidung pangiling* karya Kiai Imam Malik sebagai wahana dakwah kepada masyarakat. Karena kandungan isinya yang sarat dengan nilai ibadah, akhlak, dan akidah serta pendidikan maka peneliti masih menganggap penting, bahwa *kidung pangiling* ini masih layak dan penting untuk diketahui dan dipahami oleh publik.

Adapun pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data – data mengenai hal – hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁴ Pengumpulan data juga diperkuat dengan metode interview ¹⁵ kepada orang – orang terdekat Kiai Imam Malik terutama istri, anak - anaknya dan santrinya. Sedangkan analisis data menggunakan Hermeneutik Psikohistoris dan Analisis Deskriptif. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti membaca, mencermati, dan memahami serta mendeskripsikan tulisan *kidung pangiling* karya Kiai Imam Malik, lalu peneliti mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikiran Kiai Imam Malik dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang mendasar. Ditinjau dari psikologi Kiai Imam Malik dan sejarah awal munculnya *kidung pangiling* sebagai langkah dakwah kepada masyarakat luas.

C. Hasil Penelitian

Dalam *Kidung Pangiling* karya Kiai Imam Malik terurai menjadi beberapa bagian, yaitu syiiran yang dituliskan pada tahun 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2005 dan 2006. Dalam setiap tahun terdiri dari beberapa nomor atau bab, seperti di tahun 1997 memiliki bab I,III, IV, VI, dan VII, dan X, di tahun 1998 memiliki bab I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, dan XI, di tahun 1999 memiliki bab I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, X, dan XI, di 2000 memiliki bab III, IV, V, VII, dan VIII, di tahun 2001 memiliki bab III, tahun 2005 menjelaskan secara garis besar dan 2006. Dalam syiiran yang

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993), 206.

¹⁵ Chalid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 83.

terakhir memiliki bab I, II, IV, V, VI, VII, VIII dan IX. Perbedaan dalam setiap tahunnya ini dikarenakan syiiran *Kidung Pangiling* karya Kiai Imam Malik tercerai belai dan peneliti hanya mampu mengumpulkan yang ditulis tersebut. Penulis memaparkan tafsir dakwah dalam tulisan atau kidung pangiling tahun 2005, 2006 serta syiiran yang terakhir.

Pada hakekatnya kegiatan dakwah berfungsi membangun dan *menyelamatkan* manusia, dalam arti sempit untuk membina, mengajak dan memelihara manusia dari kehancuran moral dan akhlaknya. Adapun fungsi dakwah secara lebih luas di antaranya adalah sebagai berikut :¹⁶

- a) Mendorong manusia melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang jalan Allah SWT yang benar.
- c) Mengubah umat dari situasi yang kurang baik kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun bermasyarakat sebagai keseluruhan tata hidup.
- d) Menyampaikan panggilan Allah SWT dan Rasul Allah SWT kepada apa yang menghidupkan umat manusia yang sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidup (Mul Khan, 1993 : 10).

Berdasarkan fungsi dakwah di atas, maka dapat dikatakan bahwa penyampaian informasi dakwah merupakan substansi dakwah. *Penyampaian* informasi tersebut bukan saja bertujuan supaya orang mengerti dan memahami isi suatu informasi akan tetapi agar meyakini dan memposisikan diri. Sedangkan tujuan dakwah adalah untuk mensosialisasikan dan merealisasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Ajaran dan nilai-nilai tersebut mencakup semua aspek dan bidang kehidupan, baik yang berkaitan dengan bidang ekonomi, politik, sosial, budaya maupun bidang-bidang yang lainnya. Di samping itu, aktivitas dakwah bertujuan agar masyarakat dalam konteksnya sebagai obyek dakwah bersedia dan mampu mengerti, memahami serta merealisasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁶ Helmy Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra, 1973), 19.

1. Pesan Dakwah (Materi)

Pesan dakwah adalah semua bahan atau sumber yang *dipergunakan* atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah untuk menuju tercapainya kegiatan dakwah. Pesan dakwah sebagai materi dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idea gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.¹⁷

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber materi dakwah. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui *dakwah* dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam konteksnya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mencakup secara lengkap tentang petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Secara umum materi atau pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam di bagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.¹⁸

2. Akidah atau Keyakinan

Akidah merupakan sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT. Akidah bersifat fundamental bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberi arah bagi kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan tema dakwah Nabi ketika beliau melakukan dakwah pertama kali di Makkah. Materi tentang akidah ini secara lebih lanjut tercover dalam rukun iman. Iman artinya percaya, sedangkan menurut syara' yakni mengucapkan dengan lisan membenarkan dalam hati dan mengerjakan dengan segenap anggota badan. Aqidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqad batiyyah yang mencakup masalah – masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah. Dalam sabdanya yang artinya : iman adalah engkau iman kepada Allah, Malaikatnya, Kitab – kitabnya, Rasul – rasulnya, Hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik

¹⁷ Sanwar ,M. Aminuddin, Pengantar Studi Ilmu Dakwah, (Semarang: FD IAIN Walisongo, 1985), 73-74.

¹⁸ Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 235.

maupun yang buruk.¹⁹

Berikut ini kidung atau syiiran yang termasuk dalam bagian dakwah yang berisikan tentang keimanan :

SYIIRAN / KIDUNG	MAKNA	KATEGORI
<i>2006 luweh gede tekane bendu Ilang imane syetan ketemu Rusak ikhlase ramene padu Ilmu amale syetan seng digugu</i>	2006 lebih besar cobaan yang datang, hilangnya iman dan bertemu dengan syaitan, hilangnya ikhlas ramainya pertengkaran, ilmu amalnya syaitan yang digunakan	Keimanan
<i>Elang lan waspodo kudu diutamakno Wujute negoro menuju neroko Pecah belae ummat roto ndeso lan kuto Biso di sebut aran perang brontoyudho</i>	Ingat dan waspada yang lebih diutamakan, wujudnya neraka menuju neraka, pecah belah umat merata di desa dan kota, yang biasa disebut dengan perang bratayudha	
<i>Poro pejabat ndunyo ora mergo cino Sebab ilange iman lan toto kromo Kramate wali wes podo musno Kanggo usaha kepentingan ndunyo</i>	Banyak pejabat mencintai dunia, sebab hilangnya iman dan tata karma, keramatnya wali sudah mulai sirna, karena banyak digunakan untuk kepentingan dunia	
<i>Noto ati karo nocokno Dawuhe allah kang moho wicaksono Dawuhe nabi kang wes diterangno Yen ngenah salah kudu diselehno</i>	Menata hati sekalian mencocokkan, kalam illahi yang maha bijaksana, sabdanya Nabi yang sudah dijelaskan, karena apabila salah jelas harus dibenarkan	
<i>Kelangan iman mesti rugine Mulai ndunyo sampek teka akhirot</i>	Kehilangan iman pasti mengalami kerugian, mulai dari dunia sampai akhirat, jadinya hanya jasad menurut	

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar – dasar Dakwah Islam* , (Surabaya : Al – Ikhlas, 1983), 60 - 61.

<p><i>Dadine bathang munguh aksoro jowone Mulo sedulut sing akeh dzikire</i></p>	<p>aksara Jawa, makanya saudaraku banyak untuk berdzikir</p>	
<p><i>Satrio piningit jelas wis muncul Manggon jawa timur sing wis kesuwur Gedhonge kelaras sing dadi umbul - umbul Puncake awing - awing asale mbertanggul</i></p>	<p>Satrio piningit sudah sangat jelas muncul, bertempat di Jawa timur, daunnya pisang yang jadi hiasan, yang berasal dari mbertanggul</p>	
<p><i>Satrio paningit sing manggon ing tanah jowo Asale suwelas dadine songo Sing bakal mandegani makmure rakyat adile negoro Ilange republic mbalik nusantoro</i></p>	<p>Satria paningit yang tinggal di tanah Jawa, asalnya sebelas jadinya Sembilan, yang akan menjadi penopang makmurnya rakyat dan adilnya Negara, hilangnya republic kembali kepada Nusantara</p>	

3. Syari'ah atau Hukum

Hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah SWT *untuk* umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian yaitu :

1. Ibadah, yaitu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, sebagai Dzat yang disembah meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya.
2. Hukum Keluarga atau *al-Ahwalu Syakhshiyah* yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang ada dalam lingkupnya.
3. Hukum yang mengatur tentang ekonomi atau *al muamalatul maliyah* yang meliputi hukum jual beli, gadai, perburuan, pertanian dan masalah yang melingkupinya.
4. Hukum Pidana yang meliputi hukum *qishas* dan masalah yang melingkupinya.

5. Hukum ketatanegaraan yang meliputi perang, perdamaian, *ghanimah*, perjanjian dengan negara-negara lain dan masalah yang berkaitan dengan lingkup ketatanegaraan.

SYIIRAN / KIDUNG	MAKNA	KATEGORI
<i>Cebol kepalang sing nggayuh lintang Di entheni wong ayu lahire tawang Mojopahit bangkit dadi panutan Sing bakal ngangkat drajate wong islam</i>	Bagaikan cebol yang menggayuh bintang, ditunggu orang cantik yang lahirnya di tawang, Majapahit bangkit akan menjadi contoh, yang akan mengangkat derajatnya orang Islam	Syariah
<i>Syahadat limo sing di ugemi Satriyo piningit yo imam Mahdi Ngetrapno hukum lewat kitab kang suci Sing ora pisah dawuhe nabi</i>	Syahadat lima yang dipegang, satria piningit ya Imam Mahdi, melaksanakan hukum lewat kitab suci, yang tidak akan terpisah dengan sabda Nabi	
<i>Kitabe imam ghozali sing kanggo pedoman Sing wis kesuwur dadi hujae wong islam Sing ora lepas dawuhe nabi lan al quran Sin bio nekakno rohmat lan salam</i>	Kitabnya Imam Ghozali yang menjadi pedoman, yang sudah msyhur menjadi hujjahnya orang Islam, yang tidak lepas sabdanya Nabi dan al - Quran, yang dapat medatangkan rahmat dan salam	
<i>Kutho Kediri lan Mojokerto Sing ora pisah ngawi lan bojonegoro Sing didampingi kutho sidoarjo Sing tanggung jawab selamate negoro</i>	Kota Kediri dan Mojokerto, yang tidak akan terpisah Ngawi dan Bojonegoro, yang didampingi kota Sidoarjo, yang menjadi selamatnya negara	
<i>Dawuhe nabi kudu dipahami Anane wong iman koyo bangunan siji Supoyo rukun bersatu dadi siji</i>	Sabdanya nabi harus dipahami, adanya orang iman seperti bangunan tunggal, agar menjadi rukun bersatu menjadi satu, agar bertemu dengan rahmat sang Ilahi	

“Tafsir Dakwah Kidung Pangiling”

<i>Bisane ketemu rohmat illahi</i>		
<i>Anane rusak mergo akehe duso Wis ngenah salah ga gelem njaluk ngapuro Mung podho tuduh menuduh fitnah sing dilakokno Berarti ngejur rakyat ngrusak negoro</i>	Adanya rusak karena banyaknya dosa, sudah salah tidak mau meminta maaf, semua saling tuduh menuduh, berarti menghancurkan rakyat merusak negara	
<i>Mulo wong iman kudu campur wong iman Supoyo kuat njejegno hukum islam Supoyo oleh ridhone alloh kang maha Rahman Dai bersatu wujudde ihsan</i>	Maka orang iman harus bercampur dengan orang iman, agar kuat menjaga hukum islam, agar supaya mendapat ridho allah yang maha Rahman, para ulama bersatu mewujudkan ihsan	
<i>Diarani slamet mergo kuat imane Ora mergo sugih duwur pangkate Lamun sugih pangat kendel korupsine Wong keno bendu, neroko panggonane</i>	Yang menjadi kunci keselamatan karena kuatnya iman, bukan karena tinggi pangkatnya, banyak pangkatnya malah berani korupsi, orang kena bencana neraka tempatnya	
<i>Sing dilengkapi masjid aran wisnu manunggal Gandeng tingkat telu wujudde langgar Tempat topo mujahadah sing ora ninggal Tatanan kuno sing ora keno pengaruh tatanan anyar</i>	Pesantren yang dilengkapi masjid wisnu manunggal, bertingkat tiga wujudnya langgar, tempat untuk bermujahadah yang tidak ketinggalan, tatanan lama yang tidak akan giyang oleh tatanan baru	
<i>Rupane ijo sing ono tulisane Lafal bismillah lengkap sak alhamdulillah</i>	Warnanya hijau yang ada tulisannya, lafal bismillah lengkap dengan Alhamdulillah, dilengkapi kalimat toiyibah itu kunicnya,	

<i>Dilengkapi kalmiat toyibah iku kuncine Mlebu suwargo sing wis kondang hadise</i>	masuk surge yang sudah masyhur hadisnya	
---	--	--

4. Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa *seseorang* dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal *perbuatannya* (Anshari, 1997 : 146). Secara garis besar, akhlak Islam mencakup :

- a) akhlak manusia kepada Allah
- b) Akhlak manusia kepada diri sendiri
- c) akhlak manusia kepada sesama manusia, dan
- d) akhlak manusia terhadap alam fauna, flora dan benda – benda.²⁰

Tiga macam bidang ajaran Islam di atas tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Pesan-pesan keyakinan, hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan moral itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada manusia. Tampilan pesan dakwah yang dimuat dalam media cetak merupakan saluran penyebar informasi yang cukup efektif dan efisien. Informasi keislaman dapat disampaikan melalui artikel, opini, karangan khas atau yang lainnya, seperti kolom, *feature*, dan resensi buku. Ada yang menyebutkan bahwa artikel opini maupun karangan khas merupakan suatu bentuk tulisan non fiksi, bukan berita, tak tentu panjangnya dan diungkapkan dengan gaya yang hidup sehingga enak dibaca. Berdasarkan data penelitian penulis baik secara obyektif maupun subyektif yang berusaha mengulas suatu persoalan dengan tinjauan kritis yang memberikan nuansa bagi pembacanya.

SYIIRAN / KIDUNG	MAKNA	KATEGORI
<i>Mulo wong islam kudu luweh waspodo Lakune syetan wes nguasai ndunyo Perkoro seng haq ayo ditoto</i>	Mulanya orang islam harus lebih waspada, perilaku syetan sudah menguasai dunia, perkara yang benar harus ditata, agar menang dalam perang bratayudha	akhlak

²⁰ Zaky Mubarak, ddk, Akhlakul Islam, (Jakarta : UII Pres, September 2003), 80.

“Tafsir Dakwah Kidung Pangiling”

<i>Supoyo menang perang brontoyudho</i>		
<i>Adile zaman parek banget wujute Rusae alam lahir bathine Darat lan laut wes berubah asale Sebab maksiat lahir bathine</i>	Adilnya zaman dekat dengan wujudnya, rusaknya alam dalam bentuk lahir dan bathin, darat dan laut sudah berubah asalnya, sebab melaksanakan maksiyat lahir dan bathinnya	
<i>Akeh kebohongan yo akeh kematian Akeh tanah longor yo akeh kebanjiran Petani nangis mergo kerugian Pedagang keplengkang mergo akehe kerusakan</i>	Banyaknya kebohongan dan juga banyaknya kematian, banyak tanah longsor dan juga kebanjiran, banyak petani menangis karena kerugian, pedagang jatuh karena banyak kerusakan	
<i>Kyai ndungo wes ora mandi Sebabe katot globalisasi Isine ngaji metengno ati Dadine bingung wedi yen mati</i>	Kyai berdoa sudah tidak diijabah, sebab terpengaruh globalisasi, isinya ngaji hanya menggelapkan hati, jadinya bingung takut akan kematian	
<i>Ora pandang santri utowo kyai Kalangan teliti hancure mesti Senajan pangkat titele haji Waspodone ilang soroo yen mati</i>	Tidak memandang santri atau kyai, kehilangan ketelitian hancurnya pasti, walaupun mempunyai jabatan dan bertitel haji, waspadanya hilang pasti akan kesusahan apabila meninggal	
<i>Mulo sedulur kudu toto – toto Jejege laku enteke goro – goro Wujude perang aran brontoduyudo Sing bakal den akhiri tahun 2005</i>	Maka saudara harus ditata, lurusnya perilaku habisnya perkara, wujudnya perang brantayudha, yang akan diakhiri di tahun 2005	

<i>Mulo sedulur kudu seng akeh syukure Marang wong kuno tumprap bahasane Anane pepeling sing supoyo ati – ati uripe Cak biso selamat ndunyo akhirate</i>	Maka saudara harus banyak bersyukur, berbahasa yang halus dengan orang tua, adanya pengingat harus hati – hati, agar bisa selamat dunia akhirat	
--	---	--

5. Dakwah tentang Kebudayaan

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai komunikasi yang memungkinkan orang – orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.²¹

Wayang dalam bahasa Jawa yang berarti “bayangan” dalam bahasa Melayu disebut “baying-bayang”. Akar kata dari wayang adalah yang, yung, yong, antara lain terdapat kata layang-terbang, doyong, miring, tidak stabil, royong- selalu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, Poyang-payingan berjalan sempoyongan, tidak tenang dan sebagainya. Pengertian wayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang telah diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.²²

Wayang sebagai satu pertunjukan dan tontonan yang sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Kata wayang diduga berasal dari kata wewayangan yang artinya bayangan. Untuk lebih menjawab budaya sejak awal zaman kerajaan Majapahit diperkenalkan cerita wayang lain yang tidak berinduk pada kitab Ramayana dan Mahabharata.

Tradisi menjawab cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama Islam, diantaranya para Walisongo. Masuknya agama Islam ke

²¹ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang – orang berbeda Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 19.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, 1010

Indonesia sejak abad ke-15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama konsep religi dari falsafah wayang itu. Sejak zaman Kartasura, pengubahan cerita wayang yang berinduk pada Ramayan dan Mahabarata semakin jauh dari aslinya. Sejak zaman itulah masyarakat penggemar wayang mengenal silsilah tokoh wayang, termasuk tokoh dewanya yang berasal dari Nabi Adam. Walaupun sudah lebih dari 300 tahun, namun masih tetap digemari dan tetap mendarah daging bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan suku Jawa pada khususnya.²³

SYIIRAN / KIDUNG	MAKNA	KATEGORI
<i>Negoro ngastino wis kompak banget Nyusun kekuatan supoyo menang lan selamat Negoro namarto supoyo ajur lan memet Ngedu pendowo sampek dadi gemet</i>	Negara Ngastino sudah sama2, menyusun kekuatan agar menang dan selamat, Negara ngamarto supaya hancur lebur, mengadu pandawa supaya menjadi pengecut	budaya
<i>Dadine gemet sebabe ilange Aran kalomo sodo sing dadi jimate Cokrone ilang gak weruh panggonane Kembang wijoyokusumo musno gak karuan arahe</i>	Jadinya gemet sebab hilangnya, yang dimaksud kalomo yang jadinya jimad atau kuncinya, cokro hilang tidak tahu tempatnya, bunga wijayakusuma hilang tidak tahu arahnya	
<i>Kapiworo sisah dadi tanggung jawabe Rusake negoro ngamarto kudu iso mbalekno Rumongso gak kuat saking abote Wujud mayangkoro dadi pungkasane</i>	Harusnya ada yang bertanggung jawab, rusaknya Negara ngamarto harus ada yang mengembalikan, merasa tidak kuat karena beban berat, wujudnya mayangkoro jadi akhirnya	
<i>Semare toto - toto</i>	Semare menata membangun	

²³ S. Haryono, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Yogyakarta : Djambatan, 1998), 5-6.

<p><i>mbangun kayangan Mbalik nyang deso nguatno iman Gawe paguyuban pedhomane islam Budi pekerti luhur dadine ihsan</i></p>	<p>kahyangan, kembali kedesa menguatkan iman, membuat paguyuban pedomannya Islam, budi pekerti luhur jadinya ihsan</p>	
<p><i>Mulo won islam kudu siap mbangun Jiwane umat ojo sampek kumprung Jawa timur kompak ora dadi bingung Perang sedulur kudu biso wurung</i></p>	<p>Makan orang Islam harus siap membangun, jiwanya umat jangan sampai ndak karuan, Kawa Timur rukun tidak jadi kebingungan, peranga saudara harus diurungkan</p>	
<p><i>Sebabe jawa timur kanggo ukuran Lamun ora waspodho bias dadi umpan Rusake negoro enteke iman Mbalik jawa timur kanggo tuladan</i></p>	<p>Sebab jawa timur yang menjadi ukuran, walaupun tidak waspada akan menjadi umpan, rusaknya Negara hilangnya iman, kembali ke jawa timur menjadi teladan</p>	
<p><i>Ibukota Jakarta tinggal lanasan Anane aturan mung kanggo ludrukan 2002 murkane alam Negoro ajur wujude pengadilan</i></p>	<p>Ibukota Jakarta tinggal menjadi landasan, adanya aturan hanya menjadi drama kolosan, 2002 murkanya alam, Negara hancur wujudnya pengadilan</p>	
<p><i>Menurut wayang anane brontoseno Sing bakal mberesi sengkuni durno lan duryodono Musuhe kuku aran ponco nook Mulo wong santri ndang podho nyiapno</i></p>	<p>Menurut cerita wayang adanya brontoseno, yang akan menyelesaikan sengkuni yang melakukan kejelekan, maka para santri harus segera menyiapkan</p>	
<p><i>Muncule dustoroto sing luwih mbebayani Wujude Begawan wuto sing luwih sakti</i></p>	<p>Munculnya dustoroto yang lebih berbahaya, wujudnya Begawan buta yang lebih kuat, musuhnya pandu dewonoto</p>	

“Tafsir Dakwah Kidung Pangiling”

<p><i>Musuhe pandu dewonoto sing dientheni Bisone ajur tuwo sampek bayi</i></p>	<p>yang sudah ditunggu, bisanya hancur dari tua sampai balita</p>
<p><i>Wujude wishnu anane pendowo Mung jumlahe limo seng podho dikdoyo Kalahe dadu sebabe leno Metune aji gelap sayuto</i></p>	<p>Wujudnya wisnu adanya pendawa, jumlahnya lima yang sakti mandraguna, kalahnya bermain dadu karena ceroboh</p>
<p><i>Mulo sedulur ojo ngremehno Anane syiiran sing wani jelasno Nyeritakno wayang sing di karang wali songo Sing mandegani sunan kali jogo</i></p>	<p>Maka saudara jangan meremehkan, adanya syiiran yang sudah jelas menjelaskan, menceritakan wayang yang sudah diciptakan oleh para wali songo, yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga</p>
<p><i>Ukuran ndunyo manggon tanah jowo Sing kanggonan semar karo kalimosodo Sing biso nuntun lan bisu nentremno Sing gak pisah cokro kembang wijoyokusumo</i></p>	<p>Ukuran dunia berada di tanah Jawa, yang ditunjukkan dengan Semar dan kalimat sodo, yang mampu menuntun dan menentramkan, yang tidak bisa pisah cokro dan bunga wijayakusuma,</p>
<p><i>Sing biso methukno nganggo jimat cokro Sing ora lepas karo kalimo sodo Lamun diempakno mungsuhe hancur senajan digdoyo Lamun keleru kandange, mbalik gak sido tumeko</i></p>	<p>Yang bisa menemukan kunci cokro, yang tidak bisa lepas dengan kalmia sodo, apabila diterapkan musuhnya akan hancur walaupun punya kesaktian, apabila terjadi kesalahan, maka akan kembali</p>
<p><i>Bisane sukses kudu</i></p>	<p>Dapatkan kesuksesan apabila</p>

<p><i>biso mujudno</i> <i>Anane al quran wujud</i> <i>dadi cokro</i> <i>Dadi wong iman</i> <i>nggowo kalimo sodo</i> <i>Cek ora keleru</i> <i>tunggal agomo</i></p>	<p>mewujudkan, adanya al quran wujud menjadi kunci, jadi orang beriman membawa kalimah sodo, biar tidak keliru seagama</p>	
<p><i>Kembang</i> <i>wijayakusumo</i> <i>singdadi tombone</i> <i>Menowo loro biso</i> <i>diempakno</i> <i>Dadine waras senajan</i> <i>berat penyakite</i> <i>Khusus wong islam</i> <i>sing gelem tobat akeh</i> <i>dzikire</i></p>	<p>Bunga wijayakusuma menjadi obat, apabila terjadi sakit bisa dibuat penawar, bisa menjadi obat walaupun penyakitnya parah, khusus orang islam yang mau taubat banyak dzikirnya</p>	
<p><i>Yen wes kedadean</i> <i>bakal nekakno</i> <i>Gedene wahoyoneng</i> <i>pakewuh sing bakal</i> <i>teko</i> <i>Perang sedulur roto</i> <i>sak ndunyo</i> <i>Biso kasebut aran</i> <i>brontnyudo</i></p>	<p>Apabila sudah kejadian akan menjelaskan, banyaknya bencana yang akan datang, perang antar sesama umat manusia terjadi di seluruh dunia, bisa disebut dengan perang brantayudha</p>	
<p><i>Mbalike pakem sing</i> <i>wis diterangno</i> <i>Ono buku joyoboyo</i> <i>lan ronggo warsito</i> <i>Wis genah banget</i> <i>bakal mbalik</i> <i>mojokerto</i> <i>Wis sambung ngawi</i> <i>alas ketonggo</i></p>	<p>Kembali kepada pakem yang sudah dijelaskan, ada buku joyoboyo dan ronggo warsito, sudah jelas akan kembali ke mojokerto, sudah menyambung Ngawi hutan ketonggo</p>	
<p><i>Sing ora lepas gunung</i> <i>lawu condromowo</i> <i>Sing wis kondang</i> <i>kaloko muksane</i> <i>brawijoyo</i> <i>Bakal munculkang</i> <i>aran satrio</i> <i>Sing ditunggu -</i></p>	<p>Yang tidak akan lepas gunung lawu condromowo, yang sudah masyhur moksane brawijaya, bakalan memunculkan orang yang sartia, yang sudah ditunggu orang - orang didunia</p>	

“Tafsir Dakwah Kidung Pangiling”

<i>tunggu wong sak alam ndunyo</i>		
<i>Satrio peningit iku akeh jumlahe Ora mung suwelas iku itungane Setiap daerah iku ono utusane Mung jumlahe suwelas iku dadi penggedene</i>	Satrio paningit banyak jumlahnya, tidak hanya sebelas yang dipercaya, setiap daerah itu ada utusannya, yang menjadi sebelas itu menjadi pemimpinnya	
<i>Mustiko alam wes dipethukno Sing manggon kecamatan pagu dusun tawangrejo Sing ora adoh pesarean mustiko joyoboyo Aran buku mustoko rancang sing dipethukno</i>	Mustikanya alam sudah ditemukan, yang tinggal di kecamatan pagu dusun tawangrejo, yang tidak jauh dari mustika jayabaya, buku mustika rancang yang sudah ditemukan	
<i>Mbangun paguyuban kudu digalakno Supoyo kuat iso noto negoro Ojo pisah arab lan jowo Jangkep telu dadi siji cino sampurno</i>		

D. Simpulan :

Secara garis besar Tafsir Dakwah Dalam Kidung Pangiling Karya Imam *Malik* ini meliputi 4 macam : diantaranya tentang akidah atau keimanan, syariah atau ibadah, akhlak atau moral dan budaya. Materi tentang akidah ini secara lebih lanjut tercover dalam rukun iman. Iman artinya percaya, sedangkan menurut syara' yakni mengucapkan dengan lisan membenarkan dalam hati dan mengerjakan dengan segenap angora badan. Aqidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqad batiyyah yang mencakup maslaah – masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Contoh syiiran atau kidung tentang keimanan : “*2006 luweh gede tekane bendu Ilang imane syetan ketemu Rusak ikhlase ramene padu Ilmu amale*”

syetan seng digugu" yang mengandung arti 2006 lebih besar cobaan yang datang, hilangnya iman dan bertemu dengan syaitan, hilangnya ikhlas ramainya pertenggaran, ilmu amalnya syaitan yang digunakan.

Masalah hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Contohnya : "*Syahadat limo sing di ugemi Satriyo piningit yo imam Mahdi Ngetrapno hukum lewat kitab kang suci Sing ora pisah dawuhe nabi*" yang artinya : Syahadat lima yang dipegang, satria piningit ya Imam Mahdi, melaksanakan hukum lewat kitab suci, yang tidak akan terpisah dengan sabda Nabi.

Masalah akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Contohnya : "*Mulo sedulur kudu seng akeh syukure Marang wong kuno tumrap bahasane Anane pepeling sing supoyo ati – ati uripe Cak biso selamat ndunyo akhirate*" yang artinya : Maka saudara harus banyak bersyukur, berbahasa yang halus dengan orang tua, adanya pengingat harus hati – hati, agar bisa selamat dunia akhirat.

Masalah budaya diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, peranan, hubungan ruang, konsep alam *semsta*, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Contoh dari budaya "*Negoro ngastino wis kompak banget Nyusun kekuatan supoyo menang lan selamat Negoro namarto supoyo ajur lan memet Ngedu pendowo sampek dadi gemet*" yang artinya : Negara Ngastino sudah sama2, menyusun kekuatan agar menang dan selamat, Negara ngamarto supaya hancur lebur, mengadu pandawa supaya menjadi pengecut.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana I Wayan, *Pengaruh Budaya Bali Kidung Warga Sari Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung*, Jurnal Dunia Kesehatan, Vol 5 Nomor 2
- Nurhata, *Naskah Kidung Nabi : Analisis Tema dan Fungsi Sosial*, Metasastra : Jurnal Penelitian Sastra, Vol. 10, No. 1, Juni 2017
- Bahtiar Hafid Zuhdan, *Kidung : Myth of Welfare for Kutuhuk People in Kudus Regency*, Harmonia : Journal of Art Research and Education 14 (2) 2014
- Agung Satriyo Nugroho, *A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kidung DOA Song by Sunan Kalijaga*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 3, No. 1, Juni 2016
- Traeni Ni Nyiman Tanjung, *Bentuk, Fungsi dan Mana Tradisi Lisan "Mabebasan" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, Surabaya : Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011.
- Afifi Nur Muslimul, *Syiiran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti*. Jember: Unej, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017.
- Maslukin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa, Mutawatir*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1, Juni 2015.
- Mawardi Kholid, *Singiran: Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11, No.3/ Sep- Des 2006.
- Rahardjo Mudjia, *Dasar – Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2008.
- Sukron Mokhammad, *Kajian Hermeneutika Dalam 'Ulum Al – Quran, Al – Bayan*, Jurnal Studi Al – Qur'an dan Tafsir 1, 2, Desember 2016.
- Saidi Acep Iwan, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008.
- Sanwar ,M. Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: FD IAIN Walisongo, 1985.
- Anshari M. Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993.
- Narbuka Chalid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha

- Putra, 1973.
- Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Syukir Asmuni, *Dasar - dasar Dakwah Islam* , Surabaya : Al - Ikhlas, 1983.
- Mubarok Zaky, ddk, *Akhlakul Islam*, Jakarta : UII Pres, September 2003.
- Mulyana Deddy dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang - orang berbeda Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia
- Haryono.S, Pratiwimba Adiluhung, *Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Yogyakarta : Djambatan, 1998.

"Tafsir Dakwah Kidung Pangling"



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS IBRAHIMY SITUBONDO